

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar menimbulkan perubahan tingkah laku dalam diri individu dengan melibatkan proses pengolahan suatu informasi (Hamalik, 2010). Proses pengolahan informasi akan membentuk suatu pengetahuan. Pembentukan pengetahuan ini harus dilakukan sendiri oleh siswa, sehingga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku. Menurut Bloom dalam Siregar & Nara (2010), perubahan tingkah laku tersebut dapat mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Oleh karena itu, pada dasarnya proses belajar membutuhkan keterlibatan siswa untuk aktif, sehingga siswa dapat mengalami sendiri proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa dapat terlihat ketika siswa aktif menjawab atau mengajukan pertanyaan, memperhatikan penjelasan, turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah, dan lain-lain.

Jika siswa tidak aktif, maka siswa akan mengalami proses tanpa rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang diajarkan (Silberman, 2007). Siswa hanya akan mengandalkan peranan guru untuk memberikan suatu informasi, sehingga proses belajar juga akan terpusat pada guru. Jika pembelajaran terpusat pada guru, siswa tidak akan belajar untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Siswa juga akan memiliki kecenderungan untuk cepat melupakan materi yang sudah dijelaskan (Sajidan, 2008). Dengan demikian, keaktifan belajar menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan jurnal refleksi dan lembar umpan balik selama mengajar di kelas VII-B yang berlangsung pada tanggal 25 September - 27 September 2018, ditemukan adanya masalah bahwa sebagian besar siswa di kelas ini masih kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa secara berulang yaitu pada saat diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi, tujuh siswa masih terlihat ragu-ragu dan saling menunjuk temannya untuk menyampaikan pendapat. Ketika diberikan pertanyaan, terdapat siswa yang mendominasi sehingga hanya lima siswa yang sama saja yang berani menyampaikan pendapat, namun beberapa siswa lainnya masih terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya padahal pendapatnya benar. Selain itu, beberapa siswa masih belum berani untuk bertanya ketika mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran berlangsung (Lampiran 13-18).

Permasalahan tersebut jika tidak diatasi, maka akan menimbulkan dampak terhadap proses pembelajaran yaitu tidak tercapainya tujuan-tujuan instruksional (Suciati, dkk, 2016). Dalam mengatasi masalah keaktifan, peran guru sangat penting. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik (Siregar & Nara, 2010). Pentingnya akan penanganan masalah keaktifan di dalam kelas juga sudah dilakukan oleh penelitian lain, antara lain Iqbal dan Dewi pada tahun 2017 dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi. Mereka menerapkan metode *time token* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token Arends* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa”. Selain itu Nurhayati, Sukmawati, dan Utami pada tahun 2014 dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran juga meneliti

mengenai permasalahan yang sama yaitu keaktifan dengan judul penelitian “Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Model *Time Token* IPS Kelas IV SD Negeri 06 Pontianak”.

Kedua penelitian tersebut ternyata berhasil meningkatkan keaktifan siswa, sehingga *time token* dipilih sebagai salah satu alternatif yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam hal mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memerhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Arends (2008) bahwa penerapan *time token* dapat melatih keaktifan siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya, sehingga dapat meminimalisir adanya beberapa siswa yang terlalu mendominasi dan siswa lainnya yang sangat pendiam di dalam kelas.

Pada dasarnya manusia diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah. Artinya, ada sifat-sifat Allah dalam diri manusia. Akibat manusia telah jatuh dalam dosa, maka manusia telah kehilangan kemuliaan Allah dan mengalami kematian fisik maupun rohani yaitu adanya keterpisahan manusia dengan Allah. Keadaan manusia yang terbatas ini tidak akan mampu membebaskan manusia dari belenggu dosa. Namun demikian, Allah tetap menunjukkan kasih-Nya kepada manusia dengan berinisiatif mengutus anak-Nya yaitu Yesus Kristus untuk datang ke dunia dan menebus dosa manusia melalui pengorbanan-Nya di kayu salib sehingga manusia terbebas dari hukuman maut (Hoekema, 2004). Melalui karya penebusan-Nya, Allah menunjukkan bahwa Ia begitu mengasihi manusia. Kata mengasihi dan berinisiatif merupakan kata kerja aktif. Hal ini menunjukkan bahwa Allah kita adalah Allah yang aktif. Oleh karena itu, manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang aktif dan Allah meminta kita untuk menjadi aktif (Knight, 2009).

Seorang guru Kristen perlu mendorong keaktifan belajar siswa melalui setiap aktivitas pembelajaran.

Memiliki sikap aktif selama proses pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dimiliki siswa sebagai pelajar. Dalam mendorong keaktifan belajar siswa, peranan guru juga sangat dibutuhkan. Hal tersebut dikatakan oleh Van Brummelen (2008), bahwa guru memiliki peran untuk mendorong siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru Kristen perlu berupaya untuk membimbing dan memfasilitasi kebutuhan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong keaktifan siswa sehingga menjadi pribadi yang terlibat aktif dan mengalami sendiri proses pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang diambil yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan *time token* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII B di SLH Tomohon?
- 2) Bagaimana penerapan *time token* yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII B di SLH Tomohon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk mengetahui penerapan *time token* yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII B di SLH Tomohon.
- 2) Untuk menjelaskan penerapan *time token* yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII B di SLH Tomohon.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 *Time Token*

Time token merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang menggunakan kupon waktu sebagai media untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan sehingga dapat meningkatkan kontribusi siswa untuk berperan aktif selama pembelajaran, serta meminimalkan banyaknya siswa yang mendominasi di dalam kelas. Adapun langkah-langkah penerapan *time token* adalah sebagai berikut:

- a. Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok diskusi.
- b. Setiap siswa diberikan satu kupon untuk berbicara selama ± 30 detik. Kupon tersebut digunakan untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan.
- c. Siswa yang telah menggunakan kupon bicaranya, harus menyerahkan kuponnya kepada guru.
- d. Siswa yang kuponnya sudah habis tidak boleh berbicara, hanya siswa yang memegang kupon yang boleh berbicara.

1.4.2 Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan proses belajar yang membutuhkan keterlibatan siswa dalam aspek intelektual dan emosional, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Keaktifan dalam belajar juga membutuhkan adanya rasa percaya diri. Rasa percaya diri ini dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun indikator keaktifan belajar siswa ialah:

- a. Siswa memerhatikan penjelasan guru
- b. Siswa aktif menjawab pertanyaan
- c. Siswa berani mengajukan pertanyaan

